



Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter pada SMAN di Kabupaten Pangkep

Syamsu K¹, Harifuddin²

Universitas Negeri Makassar

Email: syamsu.K@unm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menggambarkan budaya sekolah di SMAN Pangkep. (2) menggambarkan pendidikan karakter di SMAN Pangkep. (3) Adakah pengaruh budaya sekolah terhadap pendidikan karakter di SMAN Pangkep. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan strategi survey. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisis menggunakan tabulasi frekuensi dan analisis regresi. Hasil penelitian ini adalah (1) Budaya Sekolah SMA Negeri di Kab. Pangkep pada saat ini berada pada taraf sedang (68,5%). Hal ini menunjukkan bahwa Karakter Siswa SMA Negeri di Kab. Pangkep pada tingkatan yang normal. (2) Karakter siswa rata-rata menunjukkan bahwa berada pada kategori cukup di SMA Negeri di Kab. Pangkep. (3) budaya sekolah memiliki hubungan terhadap pendidikan karakter, sehingga ketiga variabel independen tersebut dapat digunakan untuk mengestimasi atau memprediksi variabel pendidikan karakter di SMA Negeri di Kab. Pangkep. Kesimpulan penelitian ini adalah budaya sekolah di SMA Negeri di Kab. Pangkep perlu ditanamkan kepada peserta didik karena memiliki dampak yang sangat besar terhadap perubahan perilaku di sekolah. Karakter siswa rata-rata menunjukkan berada pada kategori cukup terjadi perubahan perilaku di SMA Negeri di Kab. Pangkep. Ada pengaruh secara signifikan antara konstruksi budaya sekolah (X) terhadap pendidikan karakter (Y).

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Pendidikan Karakter, Siswa SMA.

PENDAHULUAN

Di era keterbukaan sekarang ini, karakter merupakan satu-satunya identitas individu yang menjadi nilai jual sekaligus sebagai pengikat sebuah hubungan sosial yang langgeng antar individu. Karakter menjadi penanda seseorang membangun kepercayaan seseorang kepada orang lain atau seseorang akan menaruh rasa percayanya pada orang yang memiliki karakter yang diharapkannya. Karakter merupakan sifat yang muncul sebagai suatu kebaikan dan kematangan moral seseorang. Dalam kamus bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Poerwadarminta, 1995). Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Pada esensinya, perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan

psikomotorik) dalam berinteraksi dengan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan (Wibowo & Hamrin, 2012).

Untuk membangun manusia yang berkarakter, maka pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter terutama peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keluarga memiliki fungsi vital dalam membentuk karakter anak sementara peran sekolah sebagai satuan pendidikan sangat penting dalam rangka penanaman dan pengembangan karakter bangsa (Sudrajat, 2011). Pendidikan di sekolah merupakan salah satu tempat yang efektif dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik sehingga mereka dapat tumbuh secara baik di lingkungannya (Hadi & Chaer, 2017).

Melalui proses pendidikan (afektif, kognitif, dan motorik) di dalam lingkungan sekolah, semua komponen atau perangkat pendidikan seperti lingkungan sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, proses pembelajaran, kegiatan ekstra kurikuler, guru, orang tua siswa berkolaborasi bersama untuk mewujudkan prototipe peserta didik yang berkarakter sebagaimana harapan masyarakat yang tertuang dalam visi dan misi sekolah. Di dalam visi dan misi tersebut, terkandung nilai dan norma yang tersosialisasi dan terinternalisasi dalam pikiran dan perilaku peserta didik. Hasil dari internalisasi inilah yang melahirkan perilaku yang berkarakter. Pada level pendidikan menengah hingga pendidikan dasar, perilaku berkarakter bukan lahir dari membangun kesadaran peserta didik tetapi harus dibentuk secara sengaja melalui pembiasaan perilaku. Untuk membangun kebiasaan peserta didik, maka sekolah harus menciptakan lingkungan budaya di sekolah yang membiasakan peserta didik untuk menampilkan karakter tertentu sebagaimana yang diharapkan dalam visi dan misi sekolah. Jadi, sekolah harus membuat rekayasa lingkungan budaya secara konstruktivistik di sekolah. Misalnya, untuk membuat peserta didik rajin cuci tangan di sekolah maka di depan pintu masuk kelas, pihak sekolah harus menyediakan tempat cuci tangan yang dijaga oleh sekuriti atau oleh seorang guru lainnya selama 1 bulan. Hasilnya di bulan ke-2 peserta didik akan selalu cuci tangan meski tempat cuci tangan tersebut tidak lagi dijaga. Tetapi, penciptaan budaya ini harus mendapat dukungan dari semua stakeholder misalnya kepala sekolah harus mensosialisasikan kewajiban cuci tangan, guru harus terus menjelaskan di dalam kelas, orang tua di rumah juga harus terus mengingatkan anak-anak mereka untuk cuci tangan di sekolah, dan seterusnya. Pada saat yang sama, penegakan aturan terhadap aturan cuci tangan harus kuat dan jelas, ada sanksi dan reward. Untuk mencapai hal tersebut, maka budaya sekolah harus direkayasa. Dalam perspektif sosiologi bahwa budaya sekolah perlu mengalami konstruksi yang dilakukan oleh semua komponen yang ada di sekolah.

Pada level pendidikan sekolah menengah atas di Kabupaten Pangkep, budaya sekolah belum menjadi identitas yang terkonstruksi tetapi masih sebatas labeling. Sekolah menengah atas belum melakukan rekayasa lingkungan yang memuat nilai dan norma perilaku untuk mengarahkan peserta didik memiliki karakter tertentu

sebagaimana yang dicirikan oleh sekolah. Dalam konteks inilah menjadi penting dan mendesak untuk memiliki budaya sekolah di sekolah menengah atas di Kabupaten Pangkep mengingat kaum remaja tersebut memiliki karakter yang nilai dan normanya lebih didominasi oleh pendidikan media sosial dibandingkan dengan nilai dan norma dari sekolah ataupun dari lingkungan keluarganya. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gambaran budaya sekolah dan karakter siswa di SMAN Kabupaten Pangkep? (2) Apakah budaya sekolah berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa di SMAN Kabupaten Pangkep?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah kuantitatif dengan desain penelitian survei (Sugiono, 2020). Penelitian dilaksanakan di Desa Bubun Lamba Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, mulai Juni 2022 hingga Nopember 2022. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN di Kabupaten Pangkep sedangkan sampelnya sebesar 115 orang dengan menggunakan kuota sampling. Pengumpulan data menggunakan keusioner dan analisisnya menggunakan tabulasi frekuensi. Penarikan kesimpulan dengan menginterpretasi angka hasil tabulasi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengorganisasikan data, menyajikan data dan menganalisis data. Cara untuk menggambarkan data adalah dengan melalui teknik statistik seperti membuat tabel distribusi frekuensi. Statistik deskriptif dipergunakan untuk mendiskripsikan karakteristik responden berupa perhitungan mean, median, modus, varians, standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum dan tabel distribusi distribusi frekuensi dan lain-lain

1. Gambaran Variabel (X) Konstruksi Budaya Sekolah

Karakter Siswa (Variabel Y) Setelah melalui proses editing, skoring, dan tabulating maka diperoleh total skor angket dari tiap jawaban responden. Total skor tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Perolehan Hasil Analisis Statistik Deskriptif Konstruksi Budaya Sekolah

No	Statistik	Nilai Statistik
1	N (total responden)	115
2	Mean (rata-rata)	85.323
3	Std. Error of Mean (rata-rata kesalahan standar)	0.503
4	Median (skor tengah)	83
5	Mode (skor yang sering muncul)	86

6	Std. Deviation (simpang baku)	5.718
7	Variance (varian)	44.131
8	Range (rentang skor)	34
9	Minimum (skor tertinggi)	66
10	Maximum (skor terendah)	100

Sumber Data: Hasil angket di SMAN Se Kab. Pangkep

Berdasarkan tabel di atas, maka data deskriptif Variabel Konstruksi Budaya Sekolah (X) yang di peroleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa dengan jumlah responden (N) 115 orang, skor rata-rata 85.323 atau sama dengan 68,5% dari skor idealnya yaitu 115. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan Variabel Konstruksi Budaya Sekolah dengan kriteria sebagai berikut:

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

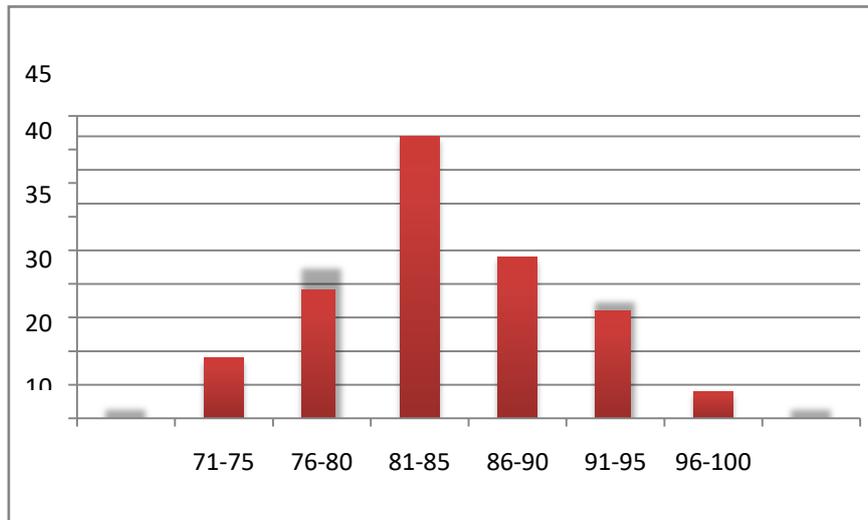
40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka dapat ditafsirkan bahwa Budaya Sekolah SMA Negeri di Kab. Pangkep pada saat ini berada pada taraf sedang (68,5%). Hal ini menunjukkan bahwa Karakter Siswa SMA Negeri di Kab. Pangkep pada tingkatan yang normal.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari Variabel Konstruksi Budaya Sekolah (X) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Konstruksi Budaya Sekolah (X)

Kelas Interval	f	Frekuensi	
		Relatif	Kumulatif
71-75	9	7.7%	7.7%
76-80	20	17.3%	25%
81-85	40	35.6%	60.6%
86-90	24	20.6%	81.2%
91-95	18	15,5%	96.7%
96-100	4	3,3%	100%
Jumlah	115	100%	



Gambar 1. Histogram Variabel Konstruksi Budaya Sekolah (X)

Penulis selanjutnya akan menganalisa secara deskriptif kecenderungan jawaban responden dari tiap butir pernyataan pada angket variabel konstruksi budaya sekolah (X). Analisa deskriptif berfungsi untuk menggambarkan/menjabarkan keadaan responden penelitian dengan melihat distribusi frekuensi dari jawaban angket yang dijelaskan persentasenya dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari hasilnya

F = Frekuensi

N = Number of cases (Total responden)

Jika skor variabel hasil angket budaya sekolah dikelompokkan dalam 5 kategori maka diperoleh distribusi dan presentase seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Perolehan Presentase Kategorisasi Budaya Sekolah

No.	Pernyataan	Kategori (%)				
		SS	ST	BB	TS	STS
1	Sekolah Memiliki target karakter yang harus dicapai oleh setiap siswa	47,9	50	2,1	0	0
2	Ada aturan sekolah dibuat untuk mewujudkan karakter tersebut	37,5	60,4	2,1	0	0
3	Semua kompoen sekolah menerapkan aturan tersebut	37,5	56,3	6,3	0	0
4	Sarana dan prasarana sekolah menunjang pencapaian karakter	41,7	52,1	6,3	0	0
5	SDM sekolah menunjang pencapaian karakter tersebut	43,8	52,1	4,2	0	0

6	Siswa harus mewujudkan dalam dirinya karakter tersebut	39,6	56,3	4,2	0	0
7	Ada hukuman bagi siswa yang melanggar aturan tersebut	27,1	50	12,5	8,3	2,1
8	Ada reward bagi siswa yang mematuhi aturan tersebut	27,1	64,6	6,3	2,1	0
9	Ada sosialisasi khusus tentang karakter siswa yang hendak dicapai	39,6	58,3	2,1	0	0
10	Sekolah membuat pengingat dimana-mana dalam berbagai bentuk tentang karakter yang mau dicapai	29,2	68,8	0	2,1	0
11	Setiap pekan sekolah melakukan evaluasi terhadap penyelenggaraannya	17	66	10,6	6,4	0
12	Setiap guru memiliki komitmen atas tugasnya dalam pencapaian karakter siswa	39,6	56,3	4,2	0	0
13	Siswa dikondisikan untuk melaksanakan budaya sekolah	20,8	68,8	6,3	2,1	2,1
14	Peran guru saling mengingatkan akan tugas dan peran masing-masing	35,4	58,3	6,3	0	0
15	Sekolah melibatkan orang tua siswa dalam pembentukan karakter	35,4	54,2	10,4	0	0
16	Karakter yang diterapkan sesuai karakter dasar siswa	20,8	66,7	10,4	2,1	0
Rata-Rata Presentase (%)		33,8	58,7	5,9	1,4	0,3

Sumber Data : Hasil angket di SMAN Kab. Pangkep menggunakan aplikasi spss ver.20

Berdasarkan tabel 3 dapat dikemukakan hasil angket pada variabel konstruksi budaya sekolah yang diperoleh dari sampel penelitian menunjukkan bahwa secara umum budaya sekolah pada kategori sangat setuju diperoleh nilai 33,8% dengan frekuensi sampel 38 orang. Sedangkan kategori setuju diperoleh presentase 58,7% dengan frekuensi sampel 67 orang. Konstruksi budaya sekolah pada kategori biasa-biasa diperoleh presentase 5,9% dengan frekuensi sampel 7 orang. Untuk kategori tidak setuju diperoleh presentase 1,4% dengan frekuensi sampel 2 orang. Sedangkan untuk kategori sangat tidak setuju diperoleh sebesar 0,3% dengan frekuensi sampel 1 orang.

Berdasarkan tabel 2 dan 3 di atas dapat disimpulkan bahwasannya konstruksi budaya sekolah di SMA Negeri di Kab. Pangkep dalam 5 kategori tersebut terlihat bahwa jumlah sampel yang berada pada kategori 58,7% menunjukkan bahwa konstruksi budaya di sekolah perlu ditanamkan kepada peserta didik karena memiliki dampak yang sangat besar terhadap perubahan perilaku di sekolah.

2. Deskripsi Variabel (Y) Pendidikan Karakter.

Hasil analisis yang berkaitan dengan variabel pendidikan karakter yang diperoleh berdasarkan penyebaran angket sesuai dengan indikator masing-masing sebagai berikut:

Tabel 4 Perolehan Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pendidikan Karakter

No	Statistik	Nilai Statistik
1	N (total responden)	115
2	Mean (rata-rata)	87.15
3	Std. Error of Mean (rata-rata kesalahan standar)	0.621
4	Median (skor tengah)	86
5	Mode (skor yang sering muncul)	84
6	Std. Deviation (simpang baku)	4.821
7	Variance (varian)	40.212
8	Range (rentang skor)	30
9	Minimum (skor tertinggi)	60
10	Maximum (skor terendah)	90

Tabel budaya sekolah diatas menunjukkan bahwa responden yang menjadi sampel penelitian mempunyai skor rata-rata 87.15 dengan variansi 40.212 dan standar deviasi 4.821 dari skor ideal 100, sedangkan rentang skor yang dicapai sebesar 20, skor terendah 70 dan skor tertinggi 90.

Jika skor variabel hasil angket budaya sekolah dikelompokan dalam 5 kategori maka diperoleh distribusi dan presentase seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5 distribusi dan presentase pendidikan karakter

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
50 - 59	Sangat Tidak Setuju	4	3,4
60 - 69	Tidak Setuju	6	5,3
70 - 79	Biasa – Biasa	9	7,8
80 - 89	Setuju	50	43,5
90 - 99	Sangat Setuju	46	40

Sumber Data : Hasil angket di SMA Negeri Se Kab. Pangkep menggunakan aplikasi spss ver.20

Berdasarkan tabel 5 dapat dikemukakan hasil angket pada variabel pendidikan karakter yang diperoleh dari sampel penelitian menunjukkan bahwa secara umum pendidikan karakter pada kategori sangat tidak setuju diperoleh nilai 3,4% dengan frekuensi sampel 4 orang. Sedangkan kategori tidak setuju diperoleh presentase 5,3%

dengan frekuensi sampel 6 orang. Pendidikan karakter pada kategori biasa-biasa diperoleh presentase 7,8% dengan frekuensi sampel 9 orang. Untuk kategori setuju diperoleh presentase 43,5% dengan frekuensi sampel 50 orang. Sedangkan untuk kategori sangat setuju diperoleh presentase 40% dengan frekuensi sampel 46 orang.

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat disimpulkan bahwasannya perubahan perilaku peserta di SMA Negeri di Kab. Pangkep dalam 5 kategori tersebut semuanya sama dengan frekuensi sampel menunjukkan bahwa menurut hasil informasi guru-guru SMA Negeri di Kab. Pangkep melalui angket kuesioner bahwa perubahan perilaku siswa rata-rata menunjukkan bahwa berada pada ketegori cukup terjadi perubahan perilaku di SMA Negeri di Kab. Pangkep

B. Pengujian Persyaratan Analisis Hipotesis

Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Menurut Umar (2011) menyatakan bahwa uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen, atau keduanya berdistribusi secara normal, mendekati normal. Menurut Sugiyono dan Susanto (2015:323) pelaksanaan uji normalitas dapat menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan kriteria yang berlaku yaitu apabila hasil signifikansi $> 0,05$ yang berarti residual berdistribusi normal. Uji normalitas budaya sekolah terhadap pendidikan karakter SMA Negeri di Kab. Pangkep dengan bantuan SPSS ver.20 menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh hasil sebagai berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		115
Normal Parameters ^a	Mean	5.4120576
	Std. Deviation	.21846221
Most Extreme Differences	Absolute	.211
	Positive	.062
	Negative	-.131
Kolmogorov-Smirnov Z		3.000
Asymp. Sig. (2-tailed)		.061

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel output SPSS tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,061 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogorov-smirnov di atas, dapat

disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan Deviation From Linearity SPSS ver.20 pada taraf signifikansi (linearity) lebih besar dari 0,05.

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	t	Sig.
1 Regression	34.043	2	12.231	1.645	.000 ^a
Residual	1632.201	113	5.344		
Total	1666.244	115			

a. Predictors: (Constant), Konstruksi Budaya Sekolah (X1)

b. Dependent Variable: Pendidikan Karakter (Y)

Kriteria pengujian nilai t-hitung terhadap t-tabel adalah :

Jika nilai t-hitung < t-tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika nilai t-hitung > t-tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Berdasarkan data tabel di atas diperoleh t-hitung sebesar 1.645 dan sig 0,000. t-tabel pada taraf $\alpha = 0.05$, df 1 = (jumlah variabel independen = 2) dan df2 ($n - k - 1 = 115 - 1 - 1 = 113$), maka nilai t-tabel = 1.65. Hal ini berarti t-hitung > t-tabel (1,645 > 1.65) dan sig < 0,05 (0,000 < 0,05), maka hipotesis dapat diterima. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa budaya sekolah memiliki hubungan terhadap pendidikan karakter, sehingga ketiga variabel independen tersebut dapat digunakan untuk mengestimasi atau memprediksi variabel pendidikan karakter di SMA Negeri di Kab. Pangkep.

1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis linear sederhana adalah hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel.

a. Membuat persamaan regresi linier sederhana Secara umum rumus persamaan regresi linier sederhana adalah $Y = a + Bx$ Sementara untuk mengetahui nilai koefisien regresi tersebut kita berpedoman pada output yang berada pada coefficients berikut:

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.067	.714		8.123	.000
Budaya Sekolah (X1)	.132	.076	.121	3.061	.021

a. Dependent Variable: Pendidikan karakter(Y)

Diketahui nilai constant (a) sebesar 5.067, sedangkan nilai b (budaya sekolah) sebesar 0.132 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + Bx$$

$$Y = 5.067 + 0.132X$$

Sehingga persamaan tersebut dapat diterjemahkan:

- Konstanta sebesar 5.067 mengandung arti bahwa nilai konstanta pendidikan karakter adalah sebesar 5.067
- Koefisien regresi X sebesar 0.132 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai konstruksi budaya sekolah, maka nilai prestasi belajar bertambah sebesar 0.132. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif b. Uji hipotesis membandingkan nilai signifikansi dengan 0,05.

Adapun yang mendasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi dengan melihat nilai signifikansi (sig) hasil output adalah:

- a) Jika nilai signifikansi (sig) < dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa ada pengaruh secara signifikan antara budaya sekolah (X) terhadap pendidikan karakter(Y).
- b) Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sing) > dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa tidak ada pengaruh secara signifikan antara budaya sekolah (X) terhadap pendidikan karakter(Y). Berdasarkan tabel 4.7 nilai signifikansi dari tabel coefficients diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel budaya sekolah (X) berpengaruh terhadap variabel prestasi belajar.
- c) Uji hipotesis membandingkan t-hitung dengan t-tabel Pengujian hipotesis ini sering disebut dengan uji t, dimana dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah:
 - 1) Jika nilai t hitung > dari t tabel maka ada pengaruh secara signifikan antara budaya (X) sekolah terhadap pendidikan karakter(Y).
 - 2) Jika nilai t hitung < dari t tabel maka tidak ada pengaruh secara signifikan antara budaya sekolah (X) terhadap pendidikan karakter(Y). Berdasarkan output pada

tabel 4.7 hasil koefisien diketahui nilai t hitung sebesar 3.061. karena nilai t hitung sudah ditemukan, maka langkah selanjutnya kita akan mencari nilai t tabel. Adapun rumus dalam mencari t tabel adalah: $T_{tabel} = (\alpha/2 : n-k-1) = (0,05/2 : 115-1-1) = (0,025 : 115)$ lihat tabel distribusi = 2,002 Karena nilai t hitung sebesar 3.061 lebih lebih besar dari t tabel 1.960, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa ada pengaruh secara signifikan antara konstruksi budaya sekolah (X) terhadap pendidikan karakter (Y)

- 3) Melihat besar pengaruh variabel X terhadap Y Untuk mengetahui besarnya pengaruh budaya sekolah (X) terhadap pendidikan karakter (Y) dalam analisis regresi sederhana, kita dapat berpedoman pada nilai R Square atau R² yang terdapat pada output spss sebagai berikut:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.123 ^a	.617	.006	2.324

a. Predictors: (Constant), Budaya Sekolah (X₁)

Dari tabel model summary di atas dapat diketahui bahwa nilai R adalah 0,123, sedangkan nilai R² sebesar 0,617. Oleh karena uji koefisien determinasi berganda ini diperoleh dari perhitungan regresi linear berganda, maka koefisien determinasi sebesar 0,617 atau R² x 100% sebesar 61,7%. Kebermaknaan dari nilai tersebut memiliki implikasi bahwa variabel budaya sekolah (X₁) memiliki hubungan terhadap pendidikan karakter sebesar 61,8%, dan sisanya 38,2% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model yang dimasukkan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil angket pada variabel budaya sekolah yang diperoleh dari sampel penelitian menunjukkan bahwa secara umum budaya sekolah pada kategori sangat setuju diperoleh nilai 33,8% dengan frekuensi sampel 38 orang. Sedangkan kategori setuju diperoleh presentase 58,7% dengan frekuensi sampel 67 orang. Konstruksi budaya sekolah pada kategori biasa-biasa diperoleh presentase 5,9% dengan frekuensi sampel 7 orang. Untuk kategori tidak setuju diperoleh presentase 1,4% dengan frekuensi sampel 2 orang. Sedangkan untuk kategori sangat tidak setuju diperoleh sebesar 0,3% dengan frekuensi sampel 1 orang. Berdasarkan tabel 4 dan 6 diatas dapat disimpulkan bahwasannya budaya sekolah di SMA Negeri di Kab. Pangkep dalam 5 kategori tersebut terlihat bahwa jumlah sampel yang berada pada kategori 58,7% menunjukkan bahwa budaya di sekolah perlu ditanamkan kepada peserta didik karena memiliki dampak yang sangat besar terhadap perubahan perilaku di sekolah.
2. Berdasarkan hasil angket pada variabel pendidikan karakter yang diperoleh dari sampel penelitian menunjukkan bahwa secara umum pendidikan karakter pada

kategori sangat tidak setuju diperoleh nilai 3,4% dengan frekuensi sampel 4 orang. Sedangkan kategori tidak setuju diperoleh presentase 5,3% dengan frekuensi sampel 6 orang. Pendidikan karakter pada kategori biasa-biasa diperoleh presentase 7,8% dengan frekuensi sampel 9 orang. Untuk kategori setuju diperoleh presentase 43,5% dengan frekuensi sampel 50 orang. Sedangkan untuk kategori sangat setuju diperoleh presentase 40% dengan frekuensi sampel 46 orang. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwasannya perubahan perilaku peserta di SMA Negeri di Kab. Pangkep dalam 5 kategori tersebut semuanya sama dengan frekuensi sampel menunjukkan bahwa menurut hasil informasi guru-guru SMA Negeri di Kab. Pangkep melalui angket kuesioner bahwa perubahan perilaku siswa rata-rata menunjukkan bahwa berada pada kategori cukup terjadi perubahan perilaku di SMA Negeri di Kab. Pangkep

3. Berdasarkan output pada tabel 4.7 hasil koefisien diketahui nilai t hitung sebesar 3.061. karena nilai t hitung sudah ditemukan, maka langkah selanjutnya kita akan mencari nilai t tabel. Adapun rumus dalam mencari t tabel adalah: $T_{tabel} = (\alpha/2 : n-k-1) = (0,05/2 : 115-1-1) = (0,025 : 115)$ lihat tabel distribusi = 2,002 Karena nilai t hitung sebesar 3.061 lebih lebih besar dari t tabel 1.960, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa ada pengaruh secara signifikan antara konstruksi budaya sekolah (X) terhadap pendidikan karakter (Y).

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebutkan pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, seperti para responden di lokasi, pimpinan Universitas Negeri Makassar dan jajarannya dan pemerintah Kabupaten Pangkep.

REFERENSI

- Abdullah, M., Muflich, M. F., Zumroti, L., & Muvid, M. B. (2019). *PENDIDIKAN ISLAM Mengupas Aspek-aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*. Aswaja Pressindo.
- Alfiah, S. A. (2019). *Pengaruh Budaya Sekolah Dan Lingkungan Sosial Peserta Didik Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPA DI MAN 1 TEGAL*. Wali Songo.
- Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 223. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2721>
- Gergen, K. J., & Gergen, M. (2004). *Social Construction: Entering the Dialogue*. Taos Institute Publications.
- Guba, D., & Lincoln, Y. (2009). *Handbook of Qualitative Research* (D. Dariyatno, B. S. Fata, & J. Rinaldi (eds.)). Pustaka Pelajar.
- Hadi, S., & Chaer, M. (2017). Character Education And The Strategy Of Building An Independent Learners. *Educatio: Journal of Education*, 2(2), 163-74.
- Hasnadi, H. (2019). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Idaarah:*



- Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2).
- Kemendiknas, K. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Puskur. Balitbang Kemendiknas.
- Musfah, J. (2015). *Analisis Kebijakan Pendidikan Mengurai Krisis Karakter Bangsa*. Prenada Media.
- Nurhayati, I. (2016). Implikasi Budaya Sekolah Terhadap Peri Kehidupan Akademis. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 131–158.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1995). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PT. Balai Pustaka.
- Ramadhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Pendidikan Uniga*, 8(1). <https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.69>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Wibowo, A., & Hamrin, H. (2012). *Menjadi Guru Brekarakter Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*. Pustaka Pelajar.
- Yudiyanto, Y., Hakim, N., Hayati, D. K., & Carolina, H. S. (2020). Pengembangan Video Pembelajaran IPA Terpadu pada Tema Konservasi Gajah Berkarakter Peduli Lingkungan. *Journal of Natural Science and Integration*, 3(2), 187. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v3i2.8959>
- Zamroni, Z. (2010). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Gavin kalam Utama.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. UNY Press.